

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi telah menjadi fenomena yang merupakan pengaruh global, khususnya pada pembangunan ekonominya. (Agustira et al., 2024). Menurut *International Monetary Fund* (IMF) dalam *ASEAN Investment Report* (2023), pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia telah melambat dari 3,5% di 2022 menjadi 3% pada tahun 2023. Inflasi global juga turun dari 8,7% di tahun 2022 menjadi hanya 6,8% pada tahun 2023. Sementara aliran *Foreign Direct Investment* FDI global pada paruh pertama tahun 2023 rebound dari Semester II 2022, aliran FDI global pada kuartal II-2023 turun 44% dibandingkan kuartal sebelumnya, menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD).

Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia harus ditingkatkan untuk mempercepat pembangunan berbagai sektor ekonomi, membandingkan struktur ekonomi, dan mengurangi kesenjangan pendapatan antara masyarakat (Rosaria, 2022). Menurut Sujarwadi et al., (2024), Pendapatan per kapita adalah indikator pertumbuhan ekonomi negara, dan semakin tinggi biaya PDB, semakin besar manfaat pembangunan ekonomi. Usaha mikro kecil menengah (UMKM) adalah usaha produktif yang dimiliki secara pribadi yang memenuhi syarat sebagai usaha mikro dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia

dengan menyerap sebagian besar tenaga kerja (Andari et al., 2022). Berdasarkan data yang dimuat dalam *Indonesian Chamber of Commerce and Industry* pada tahun 2023, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian menunjukkan bahwa kontribusi UMKM untuk Indonesia berada di angka 61% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dengan penyerapan tenaga kerja lokal hingga mencapai 97% dari total tenaga kerja. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) menyumbang sebagian besar pendapatan terbesar di Indonesia dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang luar biasa tinggi. Selain itu, peningkatan jumlah UMKM akan berdampak signifikan terhadap ekonomi Indonesia (Chaidir et al., 2020).

Menurut Pemerintah Republik Indonesia (2008), no 20 menyebutkan pengertian dari jenis usaha tersebut adalah sebagai berikut: (1) Usaha mikro adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000; (2) Usaha kecil memiliki kekayaan bersih sebanyak lebih dari Rp 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan sebanyak Rp 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000; (3) Usaha menengah memiliki kekayaan bersih sebanyak lebih dari Rp 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan

tahunan sebanyak Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000.

Berdasarkan data dari sensus kabupaten Sidoarjo mendapat sebutan kota UMKM. Menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jatim dan Badan Pengawas Daerah (Bappeda) pada tahun 2024, Kabupaten Sidoarjo memiliki 248.306 pelaku UMKM dari berbagai industri, seperti pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, transportasi, keuangan, dan jasa (Wijaya et al., 2020). Menurut Dinas Koperasi Kota Sidoarjo, pemerintah kabupaten Sidoarjo melalui Dinas Koperasi dan Usaha Mikro terus mendukung UMKM, termasuk sosialisasi perizinan usaha mikro dan program peningkatan kapasitas. Namun, meskipun UMKM telah berkembang pesat, masih ada masalah seperti permodalan, persaingan dengan barang impor, dan akses pasar yang lebih luas, khususnya masalah keuangan (Astri, 2024). Sebagian besar UMKM di Sidoarjo adalah usaha rumah tangga yang dapat mempekerjakan banyak orang (Wahidahwati, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar usaha kecil dan menengah (UMKM) hanya melakukan pencatatan sederhana, seperti mencatat pendapatan dan pengeluaran, bahkan tanpa memperhitungkan biaya seperti sewa tempat, listrik, dan air (Fitriya, 2021).

Karena banyaknya UMKM yang terus berkembang, ada banyak tantangan yang dihadapi oleh mereka. Salah satunya adalah pengelolaan

dana dan pencatatan keuangan yang benar, serta cara menyusun laporan keuangan (Falah et al., 2023). Dalam praktiknya, setiap pemasukan dan pengeluaran tidak tercatat secara menyeluruh karena biasanya lebih banyak menggunakan ingatan dan pengamatan rutin untuk mengawasi setiap transaksi (Lutfillah, 2024). Namun, tujuan utama sebuah usaha adalah untuk mencapai nilai yang tinggi dengan memenuhi tujuan tersebut dengan kinerja yang baik untuk meningkatkan nilai jual perusahaan. Tujuan ini didokumentasikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan ini digunakan untuk memantau perkembangan bisnis, menunjukkan jumlah aset, melihat biaya yang sudah dikeluarkan, membuat keputusan, dan membantu manajemen mengembangkan inovasi (Soejono et al., 2020).

Banyak pelaku UMKM percaya bahwa keberhasilan bisnis diukur dengan menghitung pendapatan lebih besar dari pengeluaran atau pendapatan sebelumnya. Namun, kenyataannya adalah bahwa keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari kegiatan eksternal saja, tetapi juga harus diukur melalui pendekatan internal, yang mengukur kinerja sesuai dengan sasaran dan tujuan yang akan dicapai oleh UMKM, meskipun laporan keuangan sering diabaikan (Siregar, 2022). Kontrol dan pengawasan diperlukan untuk menilai tindakan yang telah dilakukan untuk memperbaiki, dengan laporan keuangan sebagai buktinya (Sanjaya, 2014:24). Banyak UMKM masih enggan memanfaatkan informasi akuntansi dengan menyusun laporan keuangan dengan baik karena mereka percaya bahwa hal itu akan menambah pekerjaan dan membuang banyak

waktu (Kalsum et al., 2021). Mereka percaya bahwa menghasilkan lebih banyak keuntungan dan menghasilkan lebih banyak laba akan lebih baik daripada membuang waktu untuk mengkaji laporan keuangan (Dinar et al., 2021). Sebenarnya, salah satu persoalan penting yang dihadapi oleh pemilik UMKM adalah manajemen keuangan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Giffary, 2021).

Setiap UMKM perlu memiliki pemahaman tentang pencatatan transaksi serta bagaimana cara mengkaji keuangan yang tepat, dimana dalam proses penyusunan laporan tersebut, pemahaman terhadap akuntansi menjadi hal yang menjadi fokus bagi seluruh pelaku UMKM. Setelah mempelajari akuntansi, kemampuannya untuk mencatat transaksi keuangan dengan benar akan menjadi dasar untuk praktiknya (Taufiqurrohman et al., 2021). Namun sayangnya, banyak UMKM yang mengabaikan hal ini karena menganggapnya tidak penting. Padahal, seiring berjalannya waktu, persaingan akan semakin ketat untuk para pelaku bisnis, sehingga UMKM juga harus dapat bersaing dengan mengatur strategi bisnis mereka dengan laporan keuangan yang memadai (Fitriani et al., 2023).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Satiya et al., (2020) terhadap UMKM yang ada di kecamatan Nanggalo kota Padang. Peneliti menemukan bahwa dari banyak UMKM saat ini, mereka kurang diperhatikan dan kekurangan pengetahuan akuntansi. Hal ini menyebabkan laporan keuangan mereka dibuat dengan cara yang tidak sesuai dengan

standar laporan keuangan dan hanya sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Contohnya, bisnis kecil biasanya hanya melakukan pencatatan atau pembukuan sederhana, dan mereka seringkali memiliki kesulitan untuk membuat laporan keuangan. Ini adalah salah satu kendala bagi para pelaku kreatif dalam mendapatkan permodalan.

Meskipun laporan keuangan sangat penting bagi bisnis, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian pelaku usaha yang masih belum bisa mengkaji pelaporan keuangan dengan benar karena mereka tidak paham akuntansi (Yuliati et al., 2020). Oleh karena itu, pada pertengahan tahun 2015, IAI membuat rencana kerja untuk membantu menyusun laporan keuangan yang tepat dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk membantu pelaku UMKM menyajikan laporan keuangannya. Dimana standar ini lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP, yaitu SAK Entitas Mikro, kecil, dan Menengah (SAK EMKM) (Dinar et al., 2021). SAK EMKM adalah standar yang paling sederhana dibandingkan dengan SAK lainnya. Ini membantu entitas tersebut menyusun kerangka pelaporan keuangan yang akan digunakan (Mukoffi et al., 2019:2).

SAK EMKM ditujukan untuk pelaku UMKM yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi SAK ETAP (Mukoffi et al., 2019:4). Laporan keuangan yang dimasukkan ke dalam SAK EMKM ini termasuk laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan yang mencakup semua rincian akun yang relevan (Mukoffi et al., 2019:3). Diharapkan SAK EMKM ini dapat

mendorong UMKM dalam pengkajian laporan keuangan, menolong mereka mengelola keuangan dan membuat keputusan manajemen yang lebih baik (Dinar et al., 2021).

SAK EMKM ini mendorong pengusaha Indonesia untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan UMKM (Andari et al., 2022). Entitas yang memanfaatkan SAK EMKM dalam pembuatan laporan keuangannya harus secara jelas dan tegas menyatakan bahwa mereka mematuhi terhadap laporan keuangannya. Namun, entitas hanya dapat mematuhi semua persyaratan dalam SAK EMKM secara konsisten, baik untuk transaksi, peristiwa, maupun kondisi serupa lainnya (Lutfillah, 2024).

Dalam laporan keuangan untuk periode yang sedang berlangsung, data harus ditampilkan dengan baik agar perusahaan dapat meraih target bisnisnya. Selain itu, laporan keuangan juga perlu memungkinkan dilakukannya perbandingan dan pemahaman informasi dari periode sebelumnya (Imawan et al., 2023). Untuk mengoptimalkan penerapan SAK EMKM, pelaku UMKM harus memahaminya dengan baik dan bersiap untuk menerapkannya. Selain itu, mereka harus bisa mengerti cara menyusun pelaporan keuangan yang berpedoman SAK EMKM (Hasanah, 2021). Karena SAK EMKM menyederhanakan laporan keuangan, diharapkan hal ini dapat mempermudah bisnis dalam mendapatkan akses ke sektor perbankan. Walaupun SAK EMKM dirancang agar lebih simpel, masih banyak pelaku UMKM yang kesulitan untuk

mengimplementasikannya. Pemilik UMKM serta tenaga yang mengelolanya perlu memahami dan menguasai prinsip-prinsip SAK EMKM, yang sayangnya belum bisa terwujud karena adanya keterbatasan dan kurangnya kemampuan sumber daya manusia (Perdana, 2023).

Sebagian besar UMKM mengalami masalah ini, termasuk UMKM Paguyuban Batik Jetis Sidoarjo, yang merupakan industri rumahan dan pengolahan (Medyanto, 2024). Bisnis ini menghasilkan banyak uang dan memiliki peran yang signifikan dalam kemajuan industri batik tulis Sidoarjo. Itu diawasi oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo. Studi Medyanto (2024) menemukan bahwa pengelolaan operasional pencatatan akuntansi yang tidak akuntabel merupakan masalah utama yang dihadapi oleh industri ini. Mereka juga menghasilkan keuntungan, tetapi mereka tidak dapat meningkatkan status ekonomi bisnis mereka. Hal ini membuat usaha kecil dan menengah (UMKM) tidak dapat membedakan antara keuangan bisnis dan keuangan pribadi atau keluarga, yang menghasilkan percampuran keuangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dibutuhkan suatu solusi yang akan membantu UMKM mengelola keuangan mereka (Medyanto, 2024).

Sektor industri pengolahan ini terdiri dari berbagai perusahaan yang mengubah bahan mentah menjadi barang berharga tambahan (Siregar, 2021). Sektor pengolahan sangat penting bagi ekonomi Sidoarjo. Dimana industri ini berkontribusi sebesar 48,61% terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2023 (Yerianto, 2024). Namun, pada tahun yang sama,

67% UMKM di sektor tersebut senantiasa masih menggunakan pembukuan manual. Hal ini membuat pengelolaan keuangan lebih sulit dan meningkatkan kemungkinan kesalahan pencatatan, yang dapat mengganggu pengawasan keuntungan dan kerugian perusahaan (Yerianto, 2024).

Dalam hal ini, para pelaku UMKM yang tidak berlatar belakang akuntansi dapat sangat berguna dalam literasi keuangan karena mereka akan memiliki pemahaman dan kemampuan untuk melihat dan mengelola kondisi keuangan mereka (Ayulina, 2023). Ketika seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki dalam menuju tujuan, itulah yang disebut literasi keuangan (Kodu et al., 2023). Menurut ketentuan OJK (2024), literasi keuangan diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta rasa percaya diri para pengguna, konsumen, dan masyarakat pada umumnya, sehingga mereka mampu mengatur keuangan dengan lebih baik dan efisien. Literasi keuangan juga berfungsi untuk membantu pelaku bisnis dalam menghindari berbagai masalah terkait keuangan (Choerudin et al., 2023).

Seseorang yang memiliki ketertarikan yang kuat terhadap literasi keuangan akan dengan lancar dapat memeriksa sebuah informasi, termasuk dapat mengidentifikasi pengaruh kerugian serta hak dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pemenuhan yang seharusnya (Ayulina, 2023).

Seseorang yang memiliki ketertarikan yang kuat terhadap literasi keuangan akan dengan lancar dapat memeriksa sebuah informasi, termasuk dapat mengidentifikasi pengaruh kerugian serta hak dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pemenuhan yang seharusnya (Putri, 2021). Literasi keuangan juga menjelaskan bagaimana cara melihat fenomena kedepan mengenai kompleksitas pengambilan Keputusan terhadap permasalahan dan segala aktivitas ekonomi yang berfokus terhadap suatu usaha yang dijalankan (Choerudin et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayulina (2023) mengungkapkan bahwa literasi keuangan memiliki dampak terhadap penyusunan laporan keuangan yang mengikuti SAK EMKM. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan dari para pelaku UMKM, maka kualitas penyusunan laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM akan meningkat. Pelaku UMKM yang berada di tingkat literasi keuangan yang baik memiliki kesadaran untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Dengan demikian, pelaku UMKM dapat menguasai keadaan keuangannya dan memahami cara mengelola pendapatan dan pengeluaran guna menjamin kelangsungan usaha serta menghasilkan laporan keuangan yang baik dan dapat dipercaya.

Menurut Annisa (2021) menyatakan bahwa ukuran usaha pelaku UMKM yang lebih kecil cenderung kurang memperhatikan laporan keuangan dan lebih memilih untuk membuat pencatatan keuangan yang sederhana seiring dengan ukuran usaha mereka. Pengusaha kecil sering

mengabaikan cara penyajian laporan keuangan karena menganggapnya tidak penting, sedangkan UMKM dengan skala usaha yang lebih besar biasanya memiliki laporan keuangan yang memadai untuk membantu bisnis mereka berjalan lancar di masa depan (Haryati, 2022). Disebabkan oleh peningkatan volume penjualan, yang akan mempengaruhi kebutuhan modal usaha yang lebih besar, ukuran usaha UMKM berpengaruh pada pemahaman mereka tentang mengkaji pelaporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku, yaitu SAK EMKM (Andari et al., 2022).

Untuk menentukan besar atau kecilnya sebuah usaha, ukuran usaha dapat diukur dengan berbagai cara. Misalnya, Anda dapat mengukur nilai properti, jumlah staf, dan tingkat penjualan (Andari et al., 2022). Pendapatan atau penjualan dapat menunjukkan asset yang terus diputar dan ekuitas perusahaan. Semakin banyak penjualan yang dicapai perusahaan, semakin kompleks informasi akuntansi yang digunakannya (Satiya et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andari et al., (2022) menyatakan bahwa sesuai SAK EMKM, ukuran usaha memengaruhi penyusunan laporan keuangan. Artinya, semakin besar usaha, semakin besar pula biaya modal yang diperlukan untuk menjalankan bisnis, yang memerlukan bantuan keuangan dari pihak ketiga. Jika pelaku UMKM tidak mampu memenuhi kebutuhan modalnya, pihak kreditor harus memberikan dana. Namun, pihak kreditor akan meminta laporan kinerja keuangan untuk menilai kemampuan pelaku UMKM untuk memenuhi kewajibannya. Oleh

karena itu, sangat penting bagi pelaku UMKM untuk belajar membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku, yaitu SAK EMKM.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji pengaruh pemahaman akuntansi, literasi keuangan, dan ukuran usaha terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM sesuai SAK EMKM di Kota Sidoarjo. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada salah satu aspek secara terpisah, penelitian ini mencoba memberikan aspek saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain yang lebih relevan dengan kondisi nyata UMKM. Penelitian ini mengintegrasikan ketiga variabel tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor yang memengaruhi kepatuhan UMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini berfokus di kota Sidoarjo, yang memiliki karakteristik ekonomi yang dinamis dan pastinya memiliki beragam UMKM dengan sektor industri pengolahan yang berlimpah serta hampir 80% pelaku usaha belum menyusun laporannya (Maralelo, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penyusunan laporan keuangan UMKM sesuai dengan SAK EMKM. Pemahaman akuntansi, literasi keuangan, dan ukuran usaha diduga memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana UMKM mampu menyusun laporan keuangan yang sesuai standar. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pelaku usaha, akademisi, serta pemangku kebijakan dalam meningkatkan literasi dan kepatuhan UMKM terhadap standar akuntansi, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pemahaman akuntansi para pelaku UMKM berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM?
2. Apakah Literasi Keuangan para pelaku UMKM berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM?
3. Apakah ukuran usaha para pelaku UMKM berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh pemahaman akuntansi pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.
2. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.

3. Untuk menguji pengaruh ukuran usaha pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Akuntansi, khususnya tentang hubungan antara kemampuan menyusun laporan keuangan dan kinerja UMKM. Peneliti yang akan datang dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan untuk variabel seperti pemahaman akuntansi, literasi keuangan, dan ukuran usaha UMKM.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan pada bidang ekonomi khususnya akuntansi pada sektor UMKM terutama pemahaman tentang dibidang penyusunan laporan keuangan pada UMKM yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja UMKM nya agar lebih berkembang lagi kedepannya.